

# Krisis Ekologi dan Tawaran Spiritualitas Ecotheologi Islam Berbasis al-Quran

**Syahuri Arsyi**

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Mujtama Pamekasan

Email: [syah.arsyie1717@gmail.com](mailto:syah.arsyie1717@gmail.com)

**Nor Hofi**

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Mujtama Pamekasan

Email: [andreskhofi@gmail.com](mailto:andreskhofi@gmail.com)

## Abstract

This study aims to explore the theological Islamic ideas of ecology and provide a philosophical reflection to uncover their fundamental significance. The research is motivated by the increasing phenomena of environmental degradation and climate change, which threaten the sustainability of life on earth. The Islamic theology of the environment and its protection is conceptualized through primary theological sources of Islam, particularly the verses of the Qur'an. After obtaining a meaningful understanding of Islamic ecology, the study finds that the spiritual foundation of Islamic ecotheology is based on tauhid (unity of all creation), *amanah-khalifah* (trustworthiness and moral leadership), *halal, haram, adil* (justice), *tawasshur* (simplicity), *ishlah* (reform/maintenance), *tawazun* (balance and harmony), and *akhirah* (responsibility). These principles collectively offer a comprehensive ethical framework for addressing ecological crises from an Islamic worldview.

**Keywords:** Islamic ecotheology; ecology; tauhid; environmental ethics; Qur'anic interpretation

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan teologis Islam tentang ekologi dan memberikan refleksi filosofis guna mengungkap signifikansi fundamentalnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena

kerusakan alam dan perubahan iklim yang mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Teologi lingkungan hidup dan perlindungannya dalam Islam dikonseptualisasikan melalui sumber-sumber teologis utama Islam, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ekologi Islam, penelitian ini menemukan bahwa landasan spiritual ekoteologi Islam didasarkan pada *tauhid* (kesatuan seluruh ciptaan), *amanah-khalifah* (kepercayaan dan kepemimpinan moral), *halal, haram, adil, tawasshur* (kesederhanaan), *ishlah* (pemeliharaan/perbaikan), *tawazun* (keseimbangan dan harmoni), serta *akhirah* (tanggung jawab). Prinsip-prinsip ini secara kolektif menawarkan kerangka etis yang komprehensif untuk mengatasi krisis ekologis dari perspektif Islam.

**Kata Kunci:** ekoteologi Islam; ekologi; tauhid; etika lingkungan; tafsir Al-Qur'an

## Pendahuluan

Diskursus tentang permasalahan alam dan lingkungan baik dari tingkat lokal, regional maupun global dalam diskursus kajian filsafat bukan suatu diskursus yang baru, sebagaimana yang kian marak diwacanakan sejak paruh pertama dari abad ke-20 hingga dewasa ini oleh sebagian besar kalangan tokoh intelektual dunia. Alam dan lingkungan dalam diskursus kajian filsafat merupakan suatu yang sangat melekat dalam diri keseharian manusia. Karena sejatinya manusia tidak bisa lepas dari alam dan lingkungan yang mengelilinginya. Oleh karena itu, diskursus pertama yang ada, adalah perbincangan mengenai alam dan lingkungannya.

Diskursus mengenai alam dan lingkungannya ini menarik. Karena menghadirkan semacam dialog konstruktif argumentatif logis mengenai asal-usul alam semesta di kalangan para filosof Yunani. Dialog mengenai asal-usul alam semesta terjadi di kota Miletos, sebuah kota perantaraan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil (Menor), antara ketiga filosof yang pertama: Thales (625-545 SM), Anaximandros (640-546 SM) dan Anaximenes (538-480 SM), dan Muhammad Hatta menyebut pada ketiga filosof tersebut sebagai filosof alam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, cetakan ke-03, (Jakarta: UI-Press, 1986), 05.

Filosof seperti Thales memiliki pandangan bahwa alam semesta berasal dari “air”. Maksudnya air merupakan pangkal, pokok dan dasar segala-galanya. Artinya bahwa air menjadi asal atau sumber pertama yang menjadikan alam ini. Maka pengulasan yang mendorong Thales mengatakan bahwa alam semesta berasal dari air adalah melihat pada sperma (air-mani) yang mengalir dari dalam tubuh, dan melihat pada tumbuhan basah yang masuk badan, kemudian berubah menjadi kehangatan hewani, di samping air juga memiliki berbagai bentuk seperti cair, beku dan uap. Statemen Thales ini kemudian disanggah oleh muridnya bernama Anaximandros dengan sanggahan logis.

Menurutnya asal segala sesuatu bukan air, udara, dan apalagi api melainkan segala yang tidak bisa digambarkan dan disamakan dengan sesuatu yang ada di dunia, ia menyebut sebagai *Apeiron*. Konsep *apeiron* ini, kemudian disanggah oleh muridnya: Anaximenes berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah udara yang tidak terhingga. Sebab udara tidak ada pangkalnya dalam realitas kehidupan. Udara melahirkan segala bentuk benda alam semesta dalam proses pemadatan dan pengenceran (*Condensation And Rerefaction*).<sup>2</sup>

Bagi filosof lain seperti Herakleitos (540-480 SM) pendapat ketiga filosof pertama ini, disanggah bahwa anasir segala sesuatu adalah api, dengan alasan api lebih daripada air dan udara. Di samping itu, setiap orang bisa melihat sifatnya yang mudah bergerak dan bertukar rupa. Dialog antar filosof mengenai alam semesta dan lingkungannya membutuhkan waktu yang sangat panjang hingga munculnya kaum Sofis atau hingga akhir masa Demokritos (460-360 SM). Oleh karena itu, kajian atau corak pemikiran filsafat pada masa Pra-Socrates ini disebut sebagai kajian filsafat kosmosentrisme.

Pergeseran pemikiran filsafat dari kosmosentrisme ke antroposentrisme (manusia) pada abad modern tidak bisa ditolak dan tidak bisa disalahkan. Manusia sebagai “*Ens Metaphysicum*” meminjam istilah Aristoteles dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan termasuk di dalamnya pada alam dan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal oleh Tuhan dianggap bisa menyelesaikan dan mengatasi semua problem

---

<sup>2</sup>I.R. Poedjawijatna, *Pembimbingan Ke Arah Alam Filsafat*, cetakan ke-XI. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

kehidupan ini, serta bisa mencari dan menciptakan makanan, minuman, tempat tinggal, keamanan, ketenteraman dan sebagainya. Bahkan dalam prosesnya “menjadi manusia” bisa menuju kebenaran satu yaitu Tuhan. Namun, kenyataannya manusia dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan alam dan teknologi, manusia tak mampu benar-benar bertanggung jawab pada alam. Bahkan manusia cenderung melihat alam sebagai mesin untuk membangun ekonomi kapitalisme.

Ketidakbertanggungjawab manusia pada alam lingkungan bisa dilihat dari kerusakan sumber daya alam (tanah, air, udara), deforestasi, degradasi hutan, dan kebakaran hutan pun makin sering terjadi, musnahnya berbagai spesies hayati, serta berubahan iklim global seperti meningkatnya suhu udara, dan lain sebagainya. Tentu semua ini bermuara pada dan berakar pada satu titik perilaku eksploitatif dan konsumtif manusia ditempatkan sebagai *centre of the universe*.

Dalam pandangan Ziauddin Sardar, akar krisis terkait ekologi tidak bisa lebih dari struktur kepercayaan dan nilai yang ada pada diri manusia. Akar krisis ekologi manusia tersebut lebih bersifat aksiomatik, yaitu terletak kepercayaan manusia dan struktur nilai yang membentuk hubungan dengan alam dan sesama makhluk.<sup>3</sup> Maka dalam konteks ini, teologi Islam sebagai *world view* sangat relevan ketika berbicara mengenai spritualitas ekologis dan penanganannya, baik secara struktur kepercayaan diri manusia dan hubungannya dengan alam dan Tuhan. Teologi Islam sebagai *world view* melalui al-Quran dan Sunnah Nabi sangat mendorong manusia untuk berbuat baik pada alam dan pada setiap makhluk yang ada di dalamnya, baik hayati maupun non-hayati.

Beberapa literatur yang mengulas tentang masalah ekologi dan lingkungan perspektif ilmiah modern, catatan nama seperti H. Bisri, Muhammad Wahid Nur Tualeka, Ali Murtadho, Munawir, Husnul Khitam, Alim Roswanto dan Abdul Quddus. H. Bisri melihat persoalan kerusakan ekologi dan lingkungan disebabkan oleh manusia melalui tiga aspek: *pertama*, berakar dari mitologi yunani dalam tradisi barat yang menganggap bahwa alam adalah musuh yang harus ditaklukan. *Kedua*, ajaran teologi rasional yang mengajarkan manusia dalam berkehendak dan perbuatan yang pada akhirnya mengarah pada paham

---

<sup>3</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), 218.

antroposentrisme ikut memberikan andil. *Ketiga*, berkembangnya paham sekularisme di barat atas alam. Maka dalam konteks ini ia menyarankan menggunakan teologi rasional Harun Nasution.<sup>4</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka mengkaji lingkungan hidup dalam perspektif Islam. Kajian ini disadarkan pada pandangan bahwa Islam lebih menekankan keselarasan manusia dan lingkungan hidupnya, di mana manusia mendapatkan mandat untuk mengelola dan memakmurkan bumi (khalifah Allah).<sup>5</sup>

Ali Murtadho secara khusus mengkaji tentang keilmuan integrasistik berwawasan lingkungan di dalam pendidikan tinggi Islam. Murtadho melihat mewujudkan kampus berwawasan lingkungan (*eco-campus*) dan melakukan langkah dalam pengembangan pendidikan lingkungan. Civitas akademika merupakan potensi besar dalam membangun pengelolaan lingkungan yang *integrated, comprehensive dan sustainable*.<sup>6</sup> Munawir mengkaji teologi berbasis ekologi dari tujuan hadis-hadis yang berbicara tentang pelestarian lingkungan. Kajian didasarkan pada hadis nabi bahwa sutet (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi) tidak memiliki aras psikis dan kesehatan yang berkembang di masyarakat.<sup>7</sup>

Sedangkan kajian Husnul Khitam, berusaha mengkontekstualisasikan teologi pada gerakan ekologi modern. Kontekstualisasi dan transformatif, dalam kajian ini didasarkan pada munculnya gerakan ekologis oleh pesantren yang mampu mendorong masyarakat melakukan upaya konservasi lingkungan yang dilakukan beberapa pesantren di Indonesia seperti Pondok Pesantren Pabelan, Pondok Pesantren An Nuqayah, Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pondok Pesantren Cipasung, Pondok Pesantren Darun Najah, dan

---

<sup>4</sup> H. Bisri, "Teologi Lingkungan: Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan" dalam *Jurnal Holistik* Vol 12 Nomor 01, Juni 2011/1433 H.

<sup>5</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka "Teologi Lingkungan Perspektif Islam" dalam *Progresiva* Vol. 05, No.1, Desember 2011, 133.

<sup>6</sup> Ali Murtadho "Keilmuan Integralistik Berwawasan Lingkungan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam" dalam *jurnal Ijtima'iyya*, 50 Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.

<sup>7</sup> Munawir "Dari Sutet Menuju Teologi Berbasis Ekologi: Tinjauan Hadis-hadis Pelestarian Lingkungan, Kesehatan, dan Layanan Publik", dalam *al-Afkar* Vol.2 No. 01 Juni 2014.

beberapa pesantren lain pada era 1980-an.<sup>8</sup> Alim Roswantoro, mengkaji teologi Islam mengenai lingkungan dan pelestariannya yang dikonsepsikan melalui berbagai sumber teologis Islam, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Dalam kajiannya ini menyatakan bahwa refleksi dan kontemplasi atas ekologi Islam tidak hanya sekedar ekologi natural, tetapi ekologi religius yang substansinya adalah hakikat teomorfis dari eksistensi manusia.<sup>9</sup>

Abdul Quddus mengkaji ecotheologi Islam dari aspek wawasan lingkungan yang integral dan berdimensi etis-theologis dan etis-antropologis. kajian Quddus ini dapat menjadi sandaran dengan kajian ini dalam mencari relasi islam dan masalah lingkungan.<sup>10</sup> Baso Syafaruddin mengkaji ecotheologi dalam perspektif pendidikan islam. Dalam kajian ini ecotheologi islam dianggap bisa menjadi instrumen sosial transformasi menuju yang lebih berkelanjutan dan adil secara peradaban ekologis.<sup>11</sup>

Melihat kajian-kajian yang termaktub dalam beberapa jurnal di atas telah menghasilkan kajian yang bisa membantu kajian yang dilakukan penulis untuk menelusuri lebih jauh lagi tentang spiritualitas ecotheologi Islam dalam al-Quran serta hubungannya dengan manusia dan alam lingkungan. Diskursus hubungan antara Tuhan, manusia dan alam lingkungan, meminjam istilah Sayyed Hussein Nasr dikenal sebagai ecotheologi Islam. Istilah ini tampaknya dalam diskursus kajian filsafat sangat bersentuhan dengan filsafat alam, di satu sisi, dan di satu sisi lain erat kaitannya dengan filsafat manusia dan agama Islam. Tulisan ini berusaha menguraikan dan merefleksikan secara filosofis berkaitan pandangan krisis ekologi dan tawaran spiritualitas ecotheologi Islam berbasis pada al-Quran.

---

<sup>8</sup> Husnul Khitam “Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi” dalam *Dinika*, Volume 1, Number 2, May-August 2016, 02-03.

<sup>9</sup> Alim Roswantoro, “Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan Dan Pelestariannya” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 November 2012.

<sup>10</sup> Abdul Quddus “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan” dalam *Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012.

<sup>11</sup> Baso Syafaruddin, “Ecotheologi in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review”, *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*. Volume 4, No 3, 2025, pp 720 - 731 721. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>

## Istilah dan Realitas Ekologi

Ketika berbicara mengenai konsepsi ekologi, tidak bisa lepas dari seorang ahli zoologi berkebangsaan Jerman, Ernst Haeckel. Tokoh ini sering disebut-sebut sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan istilah ekologi di tahun 1969.<sup>12</sup> Istilah ini digunakan sebagai salah satu cabang dari keilmuan biologi saat itu. Ekologi berasal dari kata Yunani *Oikos* dan *logos*. *Oikos* memiliki arti rumah atau tempat hidup sementara *logos* berarti pemikiran atau teori.

Dengan demikian, ekologi bisa dikatakan sebagai ilmu atau studi yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup sebagai bagian dari kesatuan dari lingkungan, struktur dan fungsi dalam alam.<sup>13</sup> Namun, beberapa dekade terakhir, istilah ekologi berkembang menjadi disiplin keilmuan yang kajiannya lebih kompleks dan multidisipliner, tidak hanya mengkaji hubungan timbal balik antara biotik (hidup) dan lingkungan abiotik (mati), akan tetapi istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan sebagai bagian dari bukti bahwa manusia mulai kekhawatiran tentang terjadi kerusakan lingkungan.

Diskursus tentang dampak suatu organisme terhadap lingkungan baik biotik (organisme lainnya termasuk manusia) maupun abiotik (seperti tanah, udara, dan air), semakin mendapat tempat karena berkaitan dengan perilaku manusia paling bertanggung jawab sebagai salah satu organisme yang sangat serius terhadap lingkungan daripada perilaku organisme makhluk lainnya.<sup>14</sup>

Diskursus tentang kesadaran manusia mengenai ancaman terhadap lingkungan sejak paruh pertama abad ke-20 memunculkan gerakan yang disebut sebagai *Environmental science* atau ilmu lingkungan.<sup>15</sup> *Environmental science* secara khusus lahir untuk mengkaji secara interdisipliner dampak dari pola hidup manusia terhadap struktur dan fungsi lingkungan, baik hayati maupun non-hayati dalam

---

<sup>12</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 10.

<sup>13</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*, (Bandung: Alumni, 2003), 08.

<sup>14</sup> D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 10.

<sup>15</sup> William P. Cunningham dan Mary Aan Cunningham, *Prinsip of Environmental Science*, Third Edition, (New York: McGraw, 2006), 04.

mengkondisikan pengelolaan sistem lingkungan, agar bisa bertahan dan membawa manfaat bagi kehidupan.

Dewasa ini, dalam perkembangan diskursus ekologi dan ilmu lingkungan merupakan dua istilah ilmiah yang bisa dikatakan semakin sulit untuk dibedakan. Sebab, kedua istilah ini sering kali dipergantikan. Ekologi sebagai bagian dari disiplin keilmuan juga mengkaji dampak pola hidup manusia terhadap lingkungan dengan tujuan pelestarian alam dan penghuninya, termasuk di dalamnya manusia. Kedua disiplin keilmuan ini, sebenarnya sama-sama melakukan penyelamatan lingkungan hidup, tidak hanya pada eksistensi makhluk hidup saja, melainkan juga pada benda-benda, daya, dan keadaan yang berbasis pada pemberdayagunaan perbaikan kualitas alam yang semakin mengalami krisis ekologi sangat mengkhawatirkan.<sup>16</sup>

Krisis ekologi minimal tergambar dari bentuk kerusakan lingkungan yaitu, *global warming*, menipisnya lapisan ozon ( $O_3$ ), dan hujan asam (*acid rain*). *Global warming* bisa dikatakan sebagai proses peningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Secara global suhu alam rata-rata di permukaan bumi telah meningkat  $0.74 \pm 0.18$  °C ( $1.33 \pm 0.32$  °F) selama seratus tahun terakhir.<sup>17</sup> Pada tahun 1990 dan 1992 IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) mengadakan konferensi internasional di bawah badan PBB untuk lingkungan (*United Nation Environment Programme*) yang dihadiri oleh 300 pakar perubahan iklim, menyatakan bahwa efek gas rumah kaca menyebabkan pemanasan global sebesar 1,5-4,5 derajat celcius.

Pada 2100 diperkirakan akan meningkat, jika pendekatan yang digunakan hanya menunggu, dan melihat tanpa melakukan apa-apa.<sup>18</sup> Dampak dari hal ini meningkatnya suhu secara global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan lain, seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca ekstrem, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Akibatnya dari pemanasan global,

---

<sup>16</sup> Alim Roswantoro “Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya” dalam *Al-Tahrir*, Volume. 12, No. 2, (November 2012), 223.

<sup>17</sup> Abu Fatimah al-Adani, *Global Warming*, (Surakarta: Grands Mediatama, 2008), 26.

<sup>18</sup> M Thahah dan Achmad Mufid, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, (Yogyakarta: Total Media, 2008)108.

berpengaruh pada sektor lain, seperti hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis fauna dan flora.<sup>19</sup>

Perubahan iklim yang terjadi merupakan hasil dari proses panjang atas konsumsi energi berlebihan yang dilakukan oleh negara-negara maju dan berindustri maju. Hal ini, terjadi sejak dilangsungkannya revolusi industri, lingkungan global menderita pencemaran udara yang berdampak besar pada perubahan situasi atmosfer bumi. Penggunaan teknologi dalam rangka eksploitasi alam dianggap memiliki peran esensial dalam mempengaruhi situasi ini. Salah satu akibatnya adalah peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK) secara tidak alami di atmosfer bumi. Kemudian berdampak pada memanasnya suhu bumi yang sangat berbahaya bagi mayoritas populasi di dunia dan bagi ekosistem.<sup>20</sup>

Sementara itu, ditingkat lokal ikut merasakan dari dampak *global warming* yang terjadi secara global. Krisis ekologi lebih mengarah pada krisis akan kesadaran terhadap lingkungan, sebab di masyarakat ada semacam paradigma baru terkait hal ini. Semisal terkait hutan, dahulu ada ketentuan bahwa hutan harus tetap 60% dari luas tanah dari suatu wilayah atau suatu negara. Maka jika ingin membangun rumah, pekarangan dan sebagainya tidak boleh lebih daripada 30% dari luas pekarangan yang ada, dan sekarang kebalikkan dari semua itu. pembangunan pekarangan 60% dan hutan 30% dari luas pekarangan rumah. Tidak mengheran memang jika hutan yang ada di Indonesia beralih fungsi menjadi perumahan, perkebunan sawit dan perkebunan lainnya. Hal ini belum lagi krisis kesadaran lain, seperti hutan yang sengaja di bakar, juga menjadi problematika tersendiri bagi kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya.

Menurut data yang dimuat di laman Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tercatat pada tahun 2017 jumlah lahan yang terbakar di Indonesia yaitu 20 ribu hektare. Hal ini diklaim menurun turun hingga 99 persen jika dibanding tahun lalu yaitu 438.290 hektare pada tahun 2016 dan tahun 2015 mencapai 2,6 juta hektare. Itu sangat jauh turun dari 2015 ke 2016 turun 82 persen dan 2016 hingga 2017 turun 99 persen. Sedangkan menurut laporan Kompas Indonesia setiap tahun

---

<sup>19</sup> Sambas Wirakusumah, *Dasar-dasar Ekologi*, (Jakarta: UIP Press, 2003), 09.

<sup>20</sup> Philip Kristanto, *Ekologi Industri*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 142.

kehilangan hutan seluas 684.000 hektar, disebabkan pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan.

Selain itu, dari data yang dirilis oleh Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) sebagaimana data dari *Global Forest Resources Assessment* (FRA), Indonesia saat ini menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Data terbaru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Indonesia, total luas hutan saat ini mencapai 124 juta hektar. Namun, sejak 2010 sampai 2015, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi kehilangan luas hutan mencapai 684.000 hektar setiap tahun.

Maka untuk menanggulangi hal semacam tersebut pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan restorasi dan konservasi hutan. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menangani masalah-masalah kehutanan adalah dengan membentuk dan memberdayakan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di seluruh Indonesia. Pembangunan KPH menjadi salah satu prioritas nasional tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sejak tahun 2013 sampai 2016, Dinas LHK provinsi Aceh telah merehabilitasi hutan dan lahan kritis seluas 8.770 hektar. Dengan rincian, pada 2013 sebanyak 719 hektar, tahun 2014 sebanyak 2.200 hektar, di tahun 2015 sebanyak 1.110 hektar, tahun 2016 sebanyak 2.070 hektar dan tahun 2017 sebanyak 1.100 hektar.

### Diskursus Kajian Ecotheologi Islam

Secara teoritis dari berasal katanya terdapat dua istilah penting dalam konsep ecotheologi, yaitu 'eko', 'teologi'. *Pertama*, istilah eko, merujuk pada konsep ekologi dan ekosistem, atau lebih tepat *agroekosistem*. *Agroekosistem* dapat diberi pengertian sebagai aktivitas manusia dalam mengembangkan sistem alam, untuk memenuhi kebutuhan sebagai bagian dari adaptasi masyarakat dengan lingkungan. Dengan demikian, agroekosistem tidak hanya sekedar sebagai usaha untuk membangun atau mengembangkan alam pada satu sisi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi di dalamnya juga terdapat konsep tentang cara membangun alam yang arif terhadap lingkungan.

*Kedua*, istilah teologi menunjuk kepada sebuah konsep pengetahuan berakar dari ajaran atau doktrin agama. Doktrin agama dalam hal ini dipandang sebagai 'ideologi' atau 'worldview' sebuah sistem gagasan yang dapat memberi landasan bagi aktivitas menjaga alam lingkungan sebagai jalan hidup (*way of life*).<sup>21</sup> Agama juga bisa menguatkan sintimen, memberi rasa percaya diri, memperkuat psikologi dan menjadi 'imajinasi komunal' untuk membuat perubahan dan kemajuan. Dalam pengertian lebih luas, teologi berarti ilmu tentang hubungan dunia Tuhan, ideal, kekal tidak berubah dengan dunia fisik. Oleh karena itu, istilah teologi sangat erat kaitannya dengan dasar-dasar agama, sehingga dapat memberikan pemahaman dan keyakinan mendasar tentang agama yang dianut.

Dalam diskursus keagamaan Islam, misalnya istilah teologi lebih dikenal dengan sebut *ilmu kalam* atau *ilmu Ushuluddin* (ilmu agama) dengan ajaran dasar berupa aqa'id, *credos*, atau keyakinan-keyakinan, atau dikenal dengan sebutan *ilmu al-Tauhid*.<sup>22</sup> Diskursus mengenai teologi, yang selama ini berkembang dan dikenal pun semakin meluas, beriring dengan kompleksnya pertautan antara Islam dengan hal-hal lain, tidak lagi hanya memperbincangkan tentang ketuhanan, tapi lebih bersifat praksis.

Dalam konteks ekologi, istilah teologi harus diletakkan pada wilayah yang lebih bersifat praktis atau tataran profanitas yaitu bagaimana melihat kaitannya antara lingkungan sebagai tempat tinggal dengan sang pencipta yaitu Tuhan. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari nilai spiritual ekoteologis Islam dari pengkayaan khazanah ekologi profetis Islam yang menawarkan konsep ekologi Islam alternatif dan ekologi Islam transformatif. Ekologi Islam secara definisi bisa diartikan sebagai teologi lingkungan yang objek material kajiannya dibidang lingkungan didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam serta kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai-nilai ajaran agama Islam dan kearifan lokal ini

---

<sup>21</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>22</sup>Lihat, Rosihan Anwar dan Abdur Rozak, *Ilmu Kalam*, cetakan III (Bandung: Pustaka Setia, 2014); Lihat juga, Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).

dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr disebut sebagai ecotheologi Islam.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya ecotheologi bisa dikatakan bentuk dari perkembangan dari ekologi Islam yang menjadikan lingkungan sebagai objek kajian. Selain itu, ecotheologi Islam merupakan bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam (*interrelationships of religion and nature*), khususnya lingkungan. Dasar pemahaman dari ecotheologi Islam adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler. Akan tetapi juga problem keagamaan yang sudah akut, karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan ekologi. Melalui ecotheologi Islam, perlu dilakukan tafsiran ulang terhadap pemahaman-pemahaman keagamaan di tengah masyarakat, utamanya mengenai posisi manusia, dan relasinya serta tanggung jawabannya pada alam semesta.

Pengertian dan pemahaman konvensional terkait teologi yang umum berlaku ketika dikaitkan dengan ekologi dan lingkungan harus diubah, yaitu sebagai cara “menghadirkan” aspek religiusitas pada alam dan lingkungan. Dalam bahasa lain misalnya, dimaknai sebagai metode berpikir dan bertindak antara hubungan religius antara manusia, alam dan Tuhan sebagai pencipta. Hubungan kosmologi ini ada tiga komponen yang tak terpisahkan yaitu Tuhan, manusia dan alam (semesta).<sup>24</sup> Ketiganya menurut Sayyed Hossein Nasr memiliki kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan masing-masing, merupakan jalan ideal bagi tumbuhnya spiritualitas yang notabene merupakan ikonoklasme dari kebermaknaan hidup manusia antara makhluk-makhluk Tuhan dan lainnya.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam konteks ini hubungan antara manusia, alam dan Tuhan merupakan suatu konsep berpikir dan bertindak tentang

---

<sup>23</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature, the spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Allen, 1976), 18.

<sup>24</sup> Abdul Quddus, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif atasi Krisis Lingkungan” dalam *Uhumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember, 2012), 09.

<sup>25</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 160.

lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhan.<sup>26</sup>

Relasi manusia, alam dan Tuhan dalam kosmologi secara garis besar “seakan-akan” bergerak secara sirkuler yang saling berhubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, relasi antara Tuhan manusia dan alam harus berjalan selaras, seimbang dan harmonis sesuai dinamika yang stabil, tidak statis.<sup>27</sup> Menghilangkan satu relasi akan menyebabkan kepincangan, dan ketimpangan. Pemutusan relasi Tuhan dengan manusia di satu sisi, akan lebih bernuansa agnotisisme sebagai hubungan personal yang tak terpisahkan,<sup>28</sup> di sisi lain bernuansa sekuler dalam mengeksploitasi alam yang akan berujung pada krisis lingkungan. Pemutusan relasi alam dan manusia akan menyebabkan kemiskinan pengetahuan dan miskin peradaban.

Relasi antara manusia dengan lingkungan, dalam konsep ecotheologi Islam dan manusia bisa dilihat dari: *pertama*, teori determinisme lingkungan (*Jabariyah*), yang menempatkan aspek budaya dan perilaku manusia semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan. *Kedua*, Posibilisme lingkungan (*Tahammuliyah*), di mana lingkungan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara budaya tertentu dengan lingkungan tertentu. *Ketiga*, teori ekologi budaya (*bi'ah alhudriy*), yang menjelaskan bahwa budaya dan lingkungan adalah suatu kesatuan dengan suatu budaya yang menjadi intinya. *Keempat*, teori sistem atau teori ekosistem yang melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan biotik dan abiotik dilihat secara sistem, meskipun pada tingkatan yang lebih kecil, yaitu ekosistem lokal. Keempat teori tersebut selanjutnya memunculkan teori alternatif, yaitu teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis.<sup>29</sup>

Secara transenden, Islam mengakui keberadaan semua makhluk yang ada di alam (semesta) sebagai bagian dari kesatuan kosmos dari ciptaan Tuhan. Sebab itu, perusakan pada salah satu struktur organisme

---

<sup>26</sup>Mujiyono, *Teologi Lingkungan Islam*,(Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 05.

<sup>27</sup>Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2010), 19

<sup>28</sup>Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*,(Bandung: Nuansa, 2010), 126.

<sup>29</sup> Husnul Khitam, “Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi” dalam *DINIKA*, Volume 1, Number 2, (Mei-August 2016).

kosmos bisa dikatakan bentuk pengingkaran pada ciptaan tuhan. Selain itu, Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang sangat kuat terkait dengan pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam seperti, Tauhid, Amanah, Khalifah, Halal, Haram, Adil, *Tawasshur* (Kesederhanaan), *Ishlah* (Pemeliharaan), dan *Tawazun* (keseimbangan dan harmoni).

Dari pemaparan di atas, Islam sebagai suatu sistem kepercayaan memiliki dasar ecotheologi Islam yang sangat kuat dan mengakar pada satu rumpun yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, nilai-nilai ecotheologi dalam diktum keagamaan Islam lebih melihat pada aras yang lebih praksis-spiritualis.

### Paradigma Spiritualitas Ecotheologi berbasis al-Quran

Sebagaimana disinggung di atas bahwa pengertian dan pemaknaan teologi (Islam) yang hanya mengacu pada satu term ketuhanan atau hanya berkuat pada relasi manusia dan Tuhan mesti diperluas cakupan ke wilayah lain, seperti isu lingkungan, isu gender, dan isu modernisme dan sebagainya. Bagi Bennett Islam sebagai pandangan hidup secara inheren memuat segala bentuk pengetahuan mulai dari segi etika, masalah proteksi dan perlindungan alam dan lingkungan, ilmu pengetahuan, sains serta bisa memberi jawab bagi permasalahan kehidupan.<sup>30</sup> Selain itu, Islam juga merupakan agama yang sangat komprehensif mengatur hubungan seluruh kehidupan makhluk di alam (semesta) ini.

Islam sebagai agama yang secara inheren dan komprehensif mengatur segala yang ada di alam (semesta) ini tentu memiliki basis dalam menentukan dasar-dasar tersebut. Basis aturan dalam Islam setidaknya lebih mengacu pada al-Quran dan hadis nabi. Maka, dalam konteks relasi manusia, alam dan Tuhan misalnya, dinarasikan melalui penamaan surat-surat dalam al-Quran tidak jauh dari masalah kosmos.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menarasikan relasi manusia, alam dan Tuhan terkait dengan makna lingkungan, diantaranya: *al-Alamin* (seluruh spesies), *al-Samā'* (ruang dan waktu), *al-ard* (bumi) dan *bi'ah* (lingkungan). Semisal kata al-'alamin di dalam digunakan sebanyak 71 kali dalam bentuk frase dan gabungan kata.

---

<sup>30</sup> Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: an Introduction to the Issues and Debates*, (New York: Continuum, 2005), 109.

Sedangkan kata *al-samā'* digunakan sebanyak 387 kali, dengan rincian 210 berbentuk jamak dan 177 bentuk tunggal. Sementara kata *al-ard* digunakan sebanyak 463 kali. Penggunaan kata ini mempunyai dua variasi makna. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat orgasme, wilayah tempat kehidupan manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi.

Sedangkan kata *al-bī'ah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali. Kata *al-bī'ah* bermakna lingkungan, meskipun ia mempunyai makna lain seperti berulangkali, memancing atau mengundang, dan berkonotasi pulang kembali. Kata *al-bī'ah* yang bermakna lingkungan ada dalam surat Ali Imran ayat 21, surat al-A'raf ayat 74, surat Yunus ayat 93, surat Yusuf 56, an-Nahl ayat 41, dan surat 29 al-Ankabut ayat 58. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa alam atau lingkungan bukanlah benda yang tidak berarti apa-apa dan tidak mempunyai tujuan penciptaan. Alam adalah tanda (ayat) "keberadaan" Tuhan. Alam menjadi petunjuk dan jalan untuk sampai pada pengetahuan tentang diri Tuhan. Lihat bunyi ayat 20 dalam surat *az-Zariyat*, dan surat *Fussilat* ayat 53.

Selain itu, penamaan surat-surat dalam al-Quran pun demikian, misalnya seperti nama-nama spesies tumbuhan, hewan, tanah, air, udara, dan sumber alam, pertambangan bisa dikatakan sebagai simbol yang mengarah pada petunjuk untuk ramah dan menjaga harmonisasi dengan lingkungan. Dalam al-Qur'an misal akan ditemukan nama hewan seperti surat *al-Baqarah* (sapi), *al-An'am* (binatang), *al-Fil* (Gajah), *al-'Adiyat* (kuda), *al-Naml* (semut), *al-Nahl* (Lebah), *al-'Ankabut* (laba-laba) dan nama-nama tumbuhan seperti *al-Tin* (sebangsa tumbuh-tumbuhan), *al-adīd* (barang tambang), atau nama ekosistem lainnya seperti *al-Dhāriyāt* (angin), *al-Najm* (bintang), *al-Fajr* (fajar), *al-Shams* (matahari), *al Layl* (malam), dan *al-'Ashr* (waktu sore).<sup>31</sup>

Narasi penamaan dengan pelbagai kosmos bisa dibaca sebagai bagian dari tujuan penciptaan alam untuk memenuhi segala kebutuhan manusia sehingga dalam konteks tertentu manusia diperintahkan untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan sesuai

---

<sup>31</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 77.

dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan surat al-Jasiah ayat 13 “dan dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya, yang mana dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir”. Namun terkadang ayat inilah yang sering menjadi landasan teologis untuk melegitimasi pengeksploitasian alam oleh manusia.

Nama surat dan ayat-ayat ekologis yang normatif di atas, dalam perspektif historis Islam juga terdapat pada prinsip-prinsip konservasi alam yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw, termasuk dalam pengaturan tata kota, pertumbuhan populasi dan pemeliharaan sumber daya alam. Dalam Islam dikenal adanya kawasan *haramain*, yaitu kawasan yang diperuntukkan untuk melindungi sumber daya alam agar tidak diganggu.

Di samping itu, Nabi menetapkan daerah-daerah yang tidak boleh diganggu dan dilanggar aturan ekosistemnya, membatasi aliran-aliran air, memelihara beberapa fasilitas umum dan kota-kota tertentu. Di dalam kawasan *haram*, fasilitas umum seperti sumur (penampungan air) harus dilindungi dari kerusakan. Ruang untuk operasi dan pertahanan sumur juga disediakan, termasuk melindungi airnya agar tidak terkena polusi. Nabi menyediakan tempat beristirahat bagi ternak serta menyediakan ruang bagi fasilitas-fasilitas irigasi.

Selain beberapa terma ekologi sebagaimana penjelasan di atas, dalam tradisi pemikiran Islam misalnya juga ditemukan beberapa prinsip dasar yang terkait dengan lingkungan sebagai basis bagi elaborasi konsep ekologi dalam Islam, yaitu prinsip *tauhid*. Dalam pandangan Murtadha Mutahhari, misalnya tauhid dalam agama Islam, bisa dikatakan sebagai basis atau kerangka dasar bagi keseluruhan pandangan dan *worldview*-nya.<sup>32</sup> Oleh karena itu, tauhid menjadi poros di dalam semua ajaran Islam yang bergerak dan berputar. *Tauhid* seperti khazanah yang dipadatkan, dipermukaan begitu nampak sederhana, namun jika dibentangkan akan meliputi seluruh Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Murtadha Mutahhari, *Fundamentals of Islamic Thought* (Berkeley: Mizan Press, 1985).

<sup>33</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *At-Tawhid or Monotheism, As in the ideological and The value system of Islam* (Iran; Islamic Propagation organization,tt), 15, Lihat

*Tauhid* menurut Nasr adalah jantungnya Islam (*the heart of Islamic life*). Dan hidup yang bermanfaat adalah hidup yang mampu merealisasikan makna prinsip *tauhid* ke dalam realitas hidup, yaitu meraih dan menyatukan berbagai keragaman (*multiplicity*) dalam bingkai kesatuan (*unity*).<sup>34</sup> Pada jantung ajaran Islam inilah (baca: *tauhid*) terdapat realitas Tuhan Yang Maha Esa, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, lebih besar dari semua yang dapat dipikirkan dan dibayangkan.

Pemaknaan *tauhid* harus melampaui pembicaraan logis-rasional yang sering hanya mengambang pada tataran teori tanpa nilai dan tanpa diikuti eksistensi pelaksanaan praktis. Pemaknaan *tauhid*-pun tidak hanya terbatas pada definisi serta perdebatan golongan ulama fikih, filsuf dan teolog mengenai inti pokok ketuhanan dalam Islam, tetapi *tauhid* lebih kepada keyakinan serta pengalaman religius yang mampu melingkupi wilayah transenden dan praktis sekaligus secara bersamaan tanpa adanya kontradiksi pada wilayah sosial, politik, dan sains.

Cara pandang yang berbasis *tauhid* melihat segala sesuatu dalam alam ini bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah, bahkan semuanya mengelilingi Allah. Alam ini diciptakan dan didesain oleh Allah dengan tujuan dan keberlangsungan atau pemeliharaannya pun di jaga Allah. Alam semesta dan segala makhluk yang ada di dalamnya adalah merupakan *iradah* (kehendak) suci Allah yang diciptakan dengan tujuan sebagai jalan atau petunjuk untuk sampai kepada-Nya.

## Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas bahwa relasi antara manusia, alam merupakan bagian dari prinsip *tauhid* (*unity in diversity*) mengharuskan seorang muslim melihat bahwa alam bukanlah entitas-entitas yang tidak mempunyai nilai sakral. Muslim harus meyakini bahwa alam dan segala makhluk yang menghuninya merupakan satu-kesatuan baik dari segi asal maupun tujuan. Alam ini bukanlah milik manusia, kepemilikan manusia

---

juga, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Habib Wijaksana (Bandung: Arasy, 2003), 59.

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperSanfransisco, 2002), 06.

tersebut hanyalah bersifat amanah, titipan yang suatu saat harus dipertanggungjawabkan kepada pemilik-Nya.

Ecotheologi Islam dalam al-Quran pada dasarnya bersumber dari ecotheologi dan kosmologi sakral dapat berkontribusi positif sebagai prinsip dan panduan dalam pengelolaan alam. Kontribusi tersebut nampak jelas pada beberapa prinsip ecotheologi Islam yaitu: prinsip tauhid (*unity of all creation*), Amanah-Khalifah (*trust worthiness-moral leadership*), Halal, Haram, Adil, Tawasshur (Kesederhanaan), Ishlah (Pemeliharaan), dan Tawazun (keseimbangan dan harmoni), serta akhirah (*responsibility*).

Maka dalam konteks ini penting kiranya merumuskan ulang sebagaimana yang dipaparkan oleh Sayyed Hossein Nasr terkait krisis lingkungan dalam bahasa kontemporer agar signifikansi religiusnya, dan kaitan eratnya dengan setiap fase kehidupan lebih jelas. Perlu kita menumbuhkan kembangkan rasa kesadaran ekologis yang berperspektif teologis (*eco-theologi*), dan jika perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip *syari'ah* (agama) itu sendiri.

### Bibliografi

- al-Adani, Abu Fatimah. *Global Warming*, Surakarta, Grands Mediatama, 2008.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Anwar, Rosihan dan Abdur Rozak, *Ilmu Kalam*, cetakan III, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Bennett, Clinton. *Muslims and Modernity: an Introduction to the Issues and Debates*, New York: Continuum, 2005.
- Bisri, H. "Teologi Lingkungan: Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan" dalam Jurnal *Holistik* Vol 12 Nomor 01, Juni 2011/1433 H.
- Cunningham, William P. dan Mary Aan Cunningham, *Prinsip of Environmental Science*, Third Edition, New York: McGraw, 2006.

- Dwidjoseputro, D. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*, cetakan ke-03, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Khitam, Husnul. "Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi" dalam *Dinika*, Volume 1, Number 2, May-August 2016, 02-03.
- Khitam, Husnul. "Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi" dalam *DINIKA*, Volume 1, Number 2, (Mei-August 2016).
- Kristanto, Philip. *Ekologi Industri*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Ekologi Manusia*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Mujiyono, *Teologi Lingkungan Islam*, Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Mutahhari, Murtadha. *Fundamentals of Islamic Thought*, Berkeley: Mizan Press, 1985.
- Murtadho, Ali. "Keilmuan Integralistik Berwawasan Lingkungan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam" dalam *jurnal Ijtima'iyya*, 50 Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.
- Munawir "Dari Sutet Menuju Teologi Berbasis Ekologi: Tinjauan Hadis-hadis Pelestarian Lingkungan, Kesehatan, dan Layanan Publik", dalam *al-Afkar* Vol.2 No. 01 Juni 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Man and Nature, the spiritual Crisis of Modern Man*, London: Allen, 1976.
- \_\_\_\_\_. *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*, New York: Harper Sanfransisco, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Poedjawijatna, I.R. *Pembimbingan Ke Arah Alam Filsafat*, cetakan ke-XI. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif atasi Krisis Lingkungan" dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember, 2012).
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya" dalam *Al-Tahrir*, Volume. 12, No. 2, (November 2012).
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures*, New York: Mensell Publishing Limited, 1985.
- Supardi, Imam. *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*, Bandung: Alumni, 2003.
- Syafaruddin, Baso. "Ecotheologi in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review", *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*. Volume 4, No 3, 2025, pp 720 - 731 721. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Thahah, M. dan Achmad Mufid, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. "Teologi Lingkungan Perspektif Islam" dalam *Progresiva* Vol. 05, No.1, Desember 2011, 133.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Wirakusumah, Sambas. *Dasar-dasar Ekologi*, Jakarta: UIP Press, 2003.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *At-Tawhid or Monotheism, As in the ideological and The value system of Islam*, Iran; Islamic Propagation organization, tt.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Tauhid*, terj. M. Habib Wijaksana, Bandung: Arasy, 2003.